

Reorientasi Pendidikan Seks Berbasis Keislaman dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Cirebon

Jaja Suteja¹, Muzaki²

¹² Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Correspondent Email: jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problematika kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini, khususnya yang terjadi pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Meningkatnya kasus kekerasan seksual anak merupakan bukti nyata bahwa di sekolah belum menjadi tempat yang nyaman dan ramah bagi anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sekolah yang ramah dan nyaman pada anak dibutuhkan pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman. Maka dari itu orientasi atau cara pandang sekolah, orang tua dan siswa terhadap pendidikan seks harus benar-benar difahami dengan baik. Implementasi pendidikan seks berbasis keislaman di tingkat sekolah dasar terintegrasi di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar dan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Pemberian materi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman yang terintegrasi di dalam pelajaran agama sangat penting diberikan pada siswa di tingkat sekolah dasar dalam upaya pembentukan kepribadian anak, mengurangi penyimpangan seksual dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sehingga sekolah tersebut benar-benar menjadi sekolah yang ramah terhadap anak.

Kata Kunci: Reorientasi; Pendidikan Seks; Sekolah Ramah Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan di masa saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak mudah, terutama pada pendidikan di tingkat kanak-kanak. Masalah kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di tingkat sekolah dasar, menjadi permasalahan yang banyak terjadi dimana-mana tidak hanya di kota besar tetapi juga di Kabupaten Cirebon cukup banyak siswa yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Oleh karenanya diperlukan suatu model pendidikan seks bagi anak, terutama pendidikan seks berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam. Karena ajaran Islam merupakan pondasi awal bagi anak dalam meletakkan moralitas dan akhlak di masa yang akan datang. Apalagi sesuai dengan makna dari kata pendidikan yakni suatu proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan atau dengan kata lain dalam rangka mengubah perilaku dan kebiasaan yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik.

Selain itu, pendidikan juga berupaya untuk melakukan pembinaan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta) Oleh karenanya, salah satu bagian terpenting dalam aspek pendidikan untuk siswa yakni *sex education* (pendidikan seks).

Di dalam pendidikan seks, masalah problematika seksual anak adalah permasalahan yang menyangkut berbagai elemen tentang seksual seperti: pemahaman alat kelamin (alat reproduksi) secara biologis dan fisiologis, fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas, pemahaman hasrat seksual, pemahaman sumber rangsangan seksualitas, pemahaman seksualitas pada anak, remaja dan usia lanjut, pemahaman penyimpangan seks, pemahaman unsur genetis dan yang lainnya. Salah satu upaya pendidikan dalam memberikan pemahaman seputar seksualitas pada anak adalah dengan pemberian pendidikan seks berbasis keislaman (Hathout, 2016). Dari sisi mata pelajaran, pendidikan seks di tingkat sekolah dasar belum menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dilihat dari sisi materi, unsur pendidikan seks secara implisit sudah ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Permasalahannya yaitu bagaimana cara pandang sekolah dan orang tua tentang Pendidikan seks dan bagaimana sekolah tersebut dapat menyampaikan konten pendidikan seks tersebut sesuai dengan tugas perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*). Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih detail, luas, dan dalam. Menurut Bogdan dan Tylor (2009), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini terkait dengan prosedur penelitian yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri tanpa ada intervensi dari pihak lain. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data (makna) yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi di lapangan (Blaike, 2000).

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah tingkat dasar yang terdiri dari: Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wadi Fatimah Kedawung, SD Islam Sains Islam Al-Farabi Sumber, MI Negeri I Kabupaten Cirebon dan MI Hidayatus Shibyan Talun. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan terhitung sejak bulan juli sampai dengan desember 2021. Penelitian ini juga didanai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk itu, pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, a) observasi: teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan observasi non sistematis artinya pengamat tidak menggunakan instrument penelitian; b) wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada orang-orang yang betul-betul

mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang mengalami sendiri hal tersebut secara fenomena; dan c) dokumentasi, informasi yang peneliti peroleh tidak hanya diperoleh langsung dari informan, tetapi juga diperoleh berdasarkan pada fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yakni suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dilakukan studi komparatif. Untuk menganalisis data ini, peneliti menggunakan Milles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Seks dalam Islam

Seks dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin. Dalam kamus Oxford, seks adalah menyatakan tentang laki-laki atau perempuan dan seksual adalah hal-hal yang berhubungan dengan bagian-bagian atau organ tubuh pada laki-laki atau perempuan ataupun perbedaan dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Sedangkan masalah seksual adalah permasalahan yang menyangkut berbagai elemen tentang seksual seperti: pemahaman alat kelamin (alat reproduksi) secara biologis dan fisiologis, fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas, pemahaman hasrat seksual, pemahaman sumber rangsangan seksualitas, pemahaman seksualitas pada anak, remaja, dan usia lanjut, pemahaman industri seks, pemahaman penyimpangan seks dan pemahaman tentang unsur genetik manusia (Mahyani, 2017).

Pendidikan seks dalam ajaran Islam diatur sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Anak-anak yang memasuki masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi remaja yang ditandai menstruasi bagi wanita dan ikhtilam (mimpi basah) bagi laki-laki. Menurut Daradjat (2008) perubahan yang terjadi pada anak biasanya ditandai oleh keguncangan batin. Agar perubahan yang terjadi pada anak tersebut tidak mengarah pada hal yang negatif, maka Islam memberi petunjuk agar tumbuhnya kecenderungan nafsu biologis tidak mendorong anak melakukan percobaan dan menyalurkan kebutuhan biologisnya pada jalan yang keliru. Dalam ajaran Islam Pendidikan seks yang diberikan pada anak lebih mengedepankan upaya perlindungan kesucian seksual sebagai upaya pembentukan kepribadian anak, penjagaan kesehatan fisik dan psikis anak.

Pendidikan seks (*sex education*) sendiri merupakan suatu pengetahuan yang diajarkan oleh seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada anak wanita dan laki-laki. Serta berkaitan tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Pendidikan seks juga merupakan suatu upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Menurut Hathout (2016) pendidikan seks diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala

kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Lebih lanjut, Hathout (2016) menyebutkan bahwa pendidikan seks bagi anak tidak hanya sekedar sebagai bahan pembelajaran, melainkan sebagai salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks yang tidak tepat.

Abidin & Luthfi (2016) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pendidikan seks merupakan suatu aktifitas pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak sejak anak memikirkan masalah-masalah seksual, naluri dan pernikahan sehingga anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa. Pendidikan seks berbasis Islam di dalam mata pelajaran Fiqh sendiri ini meliputi materi tentang fungsi *thaharah* dalam rangka menjalankan ketaatan pada Allah dan menjalankan fitrah manusia yang pada dasarnya menyenangkan hal-hal yang bersih dan senang pada lingkungan bersih. Materi tentang Fiqh thaharah wajib diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik sebelum anak mencapai baligh agar anak tersebut dapat memahami fitrahnya sebagai lelaki dan perempuan (Ruwaida, 2019).

Pendidikan Seks Berbasis Nilai Keislaman pada Siswa di Tingkat Sekolah Dasar

Pendidikan seks di dalam ajaran Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur ini dapat menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin dapat menimbulkan kesesatan dan penyimpangan seksual dalam rangka melaksanakan ibadah kepada Allah (Mukri, 2015). Oleh karena itu, pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Karena pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan aqidah, pendidikan ibadah/syariah dan pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, guru di sekolah harus dapat mengenalkan semuanya kepada peserta didiknya secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikiran anak. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks yang dipahami anak menjadi lebih lengkap dan lebih komprehensif.

Pendidikan seks dalam nilai aqidah, diarahkan untuk mengenalkan dan menjaga anak didik dari segala yang menimbulkan kemusyrikan dan melindungi anak dari segala pengaruh akal yang menyesatkan dan budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan seks berdasarkan nilai aqidah dilakukan untuk menjaga dan melindungi anak dari segala bentuk pergaulan bebas (Silmy, 2019). Sedangkan pendidikan seks dalam nilai ibadah/syariah, bertujuan untuk mengenalkan materi-materi pendidikan seks yang berhubungan dengan hukum (fikih) Islam agar siswa dapat membedakan mana yang harus dilakukan dengan yang tidak, mana wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram. Seperti, apabila anak perempuan sudah mulai haid maka hukumnya wajib untuk mandi besar dan sudah dimulai kewajiban untuk melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari. Kemudian apabila seorang anak laki-laki sudah mulai ikhtilam (mimpi basah) maka hukumnya wajib untuk mandi besar dan sudah ada kewajiban untuk melaksanakan sholat fardu lima waktu.

Kemudian pendidikan seks dalam nilai akhlak, bertujuan untuk mengenalkan kepada anak didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk, benar dan salah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai akhlak yang harus diperhatikan oleh siswa seperti, bertutur dengan perkataan sopan dan santun,

berpakaian rapi dan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik. Dalam kaca mata akhlak, sesuatu yang tidak baik (porno) harus dijauhi dan ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat sama sekali dan sesuatu yang baik (pernikahan) harus didekati dan dilakukan bagi yang sudah dewasa, siap, dan mampu untuk menikah (Sulistiyowati dkk., 2018).

Nilai-nilai pendidikan seks di dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara (Silmy, 2021) berikut.

1. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu perlu ditanamkan orang tua dan guru pada anak sedini mungkin, jangan sampai membiasakan anak bertelanjang di depan umum sekalipun anak masih kecil. Misalnya ketika keluar kamar mandi, pada saat berganti pakaian dan membiasakan anak untuk selalu menutup aurat serta tidak boleh mandi bersama baik sesama jenis maupun lawan jenis dengan bertelanjang bulat.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Orang tua harus memberikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga anak terbiasa berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Serta anak pun harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. (M. Hakiki, 2015) Ibnu Abbas berkata : “Rasulullah melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki” (HR. Bukhori).
3. Memisahkan tempat tidur anak. Usia anak antara 7 sampai 10 tahun, secara psikologis akan mengalami masa perkembangan yang sangat pesat, bahkan banyak anak yang sudah mulai mengeksplorasi dengan dunia luar. Pemisahan tempat tidur merupakan suatu upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Dengan pemisahan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin akan menumbuhkan kesadaran anak akan eksistensi dirinya yang berbeda jenis kelamin.
4. Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua. Dengan mengenalkan waktu berkunjung serta meminta ijin masuk kamar orang tuanya merupakan salah satu pendidikan dalam rangka menanamkan rasa sopan santun dan etika yang sangat mulia.
5. Mengajarkan untuk membersihkan alat kelamin. Mengajari anak untuk selalu menjaga dan merawat kebersihan di bagian alat kelaminnya selain agar bersih dari najis tetapi juga dalam rangka menjaga kondisi kesehatan. Pada materi ini juga diajarkan kepada siswa agar jangan sampai bagian kelamin dilihat dan dipegang oleh orang lain. Termasuk juga dalam rangka upaya perlindungan terhadap tubuhnya.
6. Mengenalkan mahramnya. Dalam pendidikan ini, orang tua dan guru mengajarkan bahwa tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh laki-laki dan begitupun sebaliknya. Mengenalkan materi ini dalam rangka mengajarkan anak untuk selalu menjaga pergaulan dengan wanita yang bukan mahramnya.
7. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Pada materi ini terkandung nilai bahwa, secara fitrah manusiawi anak laki-laki akan menyukai perempuan begitupun sebaliknya. Akan tetapi guru harus memberikan kesadaran pada anak bahwa secara syariat Islam, ajaran Islam melarang untuk memandang yang tidak halal. Termasuk melihat atau menonton tayangan pornografi.
8. Mendidik anak tidak melakukan ikhtilat. Ikhtilat merupakan bercampur baurnya seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dengan kata lain terjadinya

pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Dalam materi ini terdapat nilai bahwa seorang anak tidak diperkenankan untuk bercampur baur dengan yang berbeda jenis kelamin, termasuk tidak boleh mengunjungi tempat-tempat keramaian yang tidak didampingi oleh mahramnya.

9. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat. Khalwat yaitu, jika seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya berada di suatu tempat hanya berdua saja. Guru di sekolah dasar harus menanamkan bahwa berkhalwat antara laki-laki dan perempuan yang berbeda jenis kelamin tidak boleh. Anak-anak yang belum baligh harus dijelaskan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk.
10. Mendidik anak ketika anak mengalami ikhtilam dan haid. Ikhtilam adalah tanda anak laki-laki sudah memasuki baligh, sedangkan anak perempuan ditandai dengan haid. Mengenalkan anak tentang ikhtilam dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan secara fisiologis dan psikologis semata. Tetapi orang tua dan guru harus menekankan bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah yang telah dewasa yang wajib terikat dengan ketentuan syariat.

Pendidikan seks berbasis keislaman yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cirebon, secara umum sudah melaksanakan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu, materi terkait dengan akidah, ibadah dan akhlak tidak hanya diberikan di dalam mata pelajaran PAI tetapi juga diberikan pada mata pelajaran fikih dan akidah akhlak. Dalam mata pelajaran fikih diajarkan materi tentang thaharah (bersuci) yang mencakup wudhu, tayamum dan mandi besar. Sedangkan dalam mata pelajaran akidah akhlak mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama dan akhlak terhadap lingkungan.

Adapun metode pendidikan seks yang diajarkan di SDIT dan MI dilakukan dengan: Pertama; metode ceramah. Dalam pendidikan seks metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang disampaikan. Dalam penerapannya dilakukan satu arah, guru menyampaikan langsung kepada peserta didik. Kedua; metode diskusi. Dalam pemberian pendidikan seks, metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan pada siswa. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau siswa. Karena dengan metode diskusi anak mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang dirasakan. Ketiga; metode bimbingan. Metode yang dilakukan adalah memberikan bimbingan atau arahan setiap sebelum atau sesudah pembelajaran sekitar 10 menit. Para guru juga memantau bagaimana perkembangan dari siswa atau siswinya tersebut seperti memantau ketika anak belajar, istirahat saat dikantin atau tempat lainnya (Faidah, 2010).

Adapun materi pendidikan seks berbasis keislaman yang sudah dilaksanakan di sekolah tingkat dasar meliputi:

1. Kewajiban Istinja/Membersihkan Alat Kelamin

Materi ini diberikan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar siswa dapat menjaga kebersihan dan mengenal hal-hal tentang najis. Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri,

disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat”.

2. Kewajiban Mandi setelah Haid (Menstrulasi) dan Mimpi Basah

Materi tentang kewajiban mandi setelah haid dan mimpi basah sangat penting diberikan kepada peserta didik. Karena ketika siswa memasuki kelas 5 atau 6 SD biasanya anak perempuan sudah mulai mengalami menstruasi dan anak laki-laki mengalami mimpi basah. Berdasarkan data riset menunjukkan bahwa sebagian besar, siswa memahami tentang tata cara mandi besar.

3. Khitan bagi Anak Laki-Laki

Materi berikutnya bagi siswa adalah kewajiban khitan bagi anak laki-laki. Dalam Islam, khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kepada ajaran agama Islam. Abu Hurairah dalam riwayatnya menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Fitrah itu ada lima perkara; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak”. (HR. Bukhari). Khitan secara terminologis merupakan memotong kulit yang menutupi alat kemaluan laki-laki (penis). Di dalam Islam khitan memiliki faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur-unsur tersebut. Ketika melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian berada di dalam kulit tersebut. Dengan berkhitan tidak ada kotoran yang bisa bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin anak akan terjaga kebersihannya (Setiawan, 2019).

4. Ikhtilam dan Haid (Menstruasi)

Ikhtilam atau yang sering disebut dengan istilah mimpi basah merupakan tanda anak laki-laki sudah memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ikhtilam dan haid tidak sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ikhtilam dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Dalam Islam diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Ketika anak memasuki usia remaja, anak akan memahami bahwa alat kelamin tidak hanya sebagai alat untuk buang air kecil dan air besar, namun lebih dari itu yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Kegiatan reproduksi sendiri hanya boleh dilakukan bagi pasangan yang sudah menikah, yaitu antara suami dan istri. Bagi anak-anak yang memasuki remaja hanya sebatas dikenalkan saja tetapi harus diberikan pengertian bahwa jika hubungan suami istri dilakukan sebelum menikah, tetap akan bereproduksi. Pada saat anak gadis merasakan menstruasi yang pertama kalinya, orang tua harus mengingatkan bahwa darah yang keluar dari vagina merupakan menstruasi yang setiap perempuan pasti akan merasakannya. Pada saat itu, orang tua mengingatkan anaknya agar jika keluar rumah selalu membawa pembalut untuk berjaga-jaga siapa tahu menstruasi keluar pada saat sedang berada di sekolah atau diperjalanan.

5. Menanamkan Rasa Malu pada Anak

Materi menanamkan rasa malu pada anak, diperlukan agar anak mengetahui antara yang boleh dilihat dan ketahu oleh orang lain dan yang tidak. Rasa malu perlu ditanamkan kepada anak, Misalnya pada saat anak hendak keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya anak harus memakai kain handuk atau penutup. Rasa

malu wajib dimiliki supaya anak merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga anak juga tidak berlaku seenaknya sendiri. Karena pada saat ini, masih banyak orang tua yang tidak menanamkan rasa malu pada anak. Dalam hal ini, orang tua ataupun guru dapat membiasakan anak untuk berlaku sopan dalam bersikap ataupun bertutur kata.

6. Membiasakan Anak menutup Aurat

Materi ini diberikan pada siswa agar siswa dapat menutup auratnya karena sebagai umat Islam baik laki-laki maupun perempuan harus selalu menutup aurat. Hal ini artinya pakaian yang dikenakan anak hendaknya sesuai dengan ajaran dan kaidah di dalam Islam. Auratnya laki-laki adalah antara pusar dan lutut sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dalam menutup aurat anak sudah wajib mengenakan hijab, yaitu dengan menutup seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan kakinya. Pada masyarakat umum, masih terdapat keluarga yang membiasakan anaknya memakai pakaian ala kadarnya, dengan alasan masih kecil padahal ini berkaitan dengan pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa memakai pakaian yang ketat, maka anak sudah tidak lagi merasa memiliki malu, sedangkan jika anak sudah terbiasa memakai pakaian yang tertutup auratnya, maka anak akan tumbuh rasa malu di dalam dirinya.

7. Pergaulan yang Sehat antar Lawan Jenis

Materi pergaulan yang sehat antar lawan jenis juga merupakan materi yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar anak tidak melakukan ikhtilat. Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dilarang, apalagi berkhawat yaitu hanya berdua-duaan dengan lawan jenis. Pelarangan ini terkait dengan bahaya yang akan ditimbulkannya. Dengan pembiasaan untuk menjaga jarak dengan lawan jenis, anak-anak akan terhindar dari tindakan pelecehan seks. Awal dari penyimpangan perilaku seks karena adanya kelonggaran dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Berikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya (Suteja, 2017).

Berdasarkan hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa materi pendidikan seks terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan Seks Berbasis Keislaman dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa pendidikan seks berbasis keislaman terbukti dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang diarahkan pada; Pertama, bagaimana anak mengenal bagian tubuhnya. Pada anak usia 4-10 tahun (*early age*), orang tua dapat memulainya dengan mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh yang dimiliki oleh anak. Beri tahu bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh dipegang atau dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, anak dapat menjaga dan menghargai tubuhnya sendiri. Dengan mengerti bahwa bagian tubuh tertentu tidak boleh dipegang orang lain, anak akan menghormati pula bagian tubuh orang lain. Sehingga anak tidak mengintip atau berusaha memegang bagian tubuh orang lain yang terlarang. Kedua, sikap anak akan lebih terbuka pada orangtua termasuk masalah seksualitas. Beberapa orang tua masih menabukan persoalan

seks. Seks adalah topik yang sangat sensitif untuk dibicarakan, terutama oleh setiap anak menjelang usia remaja. Namun jika orang tua dapat memberikan pengertian yang tepat maka anak akan terbuka berbicara tentang seks, kemudian anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan terbuka kepada orangtuanya. Ketiga, anak mampu memproteksi dirinya sendiri. Informasi yang di berikan menjadi bekal bagi anak untuk melindungi dirinya sendiri dari orang yang akan berbuat jahat. Anak akan lebih sigap membaca situasi dan membentengi diri ketika ada orang yang memperlakukannya secara tidak sopan, baik verbal atau berupa tindakan yang mengarah pada perilaku seks. Keempat, akan membuat anak siap menerima perubahan fisik dan emosi pada dirinya. Bicara tentang seks tidak melulu soal hubungan intim. Informasi yang diberikan pada anak dapat mengarahkan pada masa pubertas yang akan segera dialami oleh anak. oleh karena itu, ini merupakan momentum yang sangat tepat untuk menjelaskan perubahan apa yang akan terjadi pada fisik dan emosi anak saat ia mengalami masa puberitas (Utami dkk., 2017).

Dalam mewujudkan sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar, langkah-langkah yang sudah dilakukan sekolah, memiliki dua kriteria yaitu ramah anak yang sifatnya fisik dan ramah anak yang sifatnya psikis. Ramah anak yang sifatnya fisik seperti tersedianya sarana dan prasarana sekolah dimulai dari ruangan kelas, sarana olahraga, mushola, sarana bermain dan sarana yang lainnya. Sedangkan ramah anak yang sifatnya psikis, berkaitan dengan kepribadian siswa dalam menghadapi berbagai materi yang berkaitan dengan pendidikan seks. Sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) merupakan contoh sekolah yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan pendidikan umum pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar Islam terpadu juga mengintegrasikan antara al-Quran dan sains dengan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran siswa akan keberasan Allah SWT melalui keterpaduan sains al-Qur'an.

Mewujudkan sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Cirebon dilakukan dengan 2 cara yakni: (1) menciptakan standar pelayanan minimal (SPM) di satuan Pendidikan; dan (2) sekolah memiliki kebijakan anti kekerasan. Kebijakan tersebut meliputi; adanya kesamaan visi dan tujuan antara pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga tenaga kependidikan dalam mewujudkan sekolah ramah anak, ada kesiapan guru dalam melengkapi sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang terwujudnya sekolah ramah anak. Ada kolaborasi dengan pihak terkait sebagai caara dalam memfasilitasi ketika adanya pengaduan atau pelanggaran sekolah. Penerapan sekolah ramah anak tidak hanya dilakukan oleh guru saja tetapi semua warga sekolah maulai dari *cleaning service*, satpam hingga kepala sekolah harus ikut andil langsung dalam mewujudkan program sekolah ramah anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan seks berbasis keislaman di tingkat sekolah dasar diberikan pada siswa dalam rangka memberikan orientasi dan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan salah satu bagian dari muatan materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru pada siswa di Sekolah Dasar dan Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Langkah-langkah mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah dasar Islam terpadu dan madrasah ibtidaiyah dilaksanakan dengan melakukan beberapa langkah yang meliputi, adanya standar pelayanan minimal di satuan pendidikan, sekolah memiliki kebijakan anti kekerasan, sekolah juga memiliki upaya tindakan pencegahan kekerasan, adanya penegakan

disiplin non kekerasan dan adanya komitmen sekolah tanpa rokok. Di samping itu, sekolah juga sudah menerapkan tentang membudayakan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), kemudian meningkatkan pembiasaan (riyadhoh) yang positif pada siswa, dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ramah pada anak di sekolah.

REFERENSI

- Aang Mahyani. (2017). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Jurna BioEd*, 7(1), hlm. 1-15.
- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. (2014). *Pendidikan Seks Menurut Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Abidin, A. A., & Luthfi, M. (2016). Urgensi Pendidikan Seks Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Didaktika : Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), hlm. 18-37.
- Ade Setiawan, Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. (2019). Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Anugrah Sulistiyowati, dkk. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal JIPT*, 6(1).
- Hakiki, M. (2015). Hadits-hadits Tentang Pendidikan Seks”. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 9(1).
- Hasan Hathout (2016). *Pendidikan Seks Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hikmatu Ruwaida. (2019). Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Jaja Suteja. (2017). Model Komunikasi Pendidikan Seks Islami dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Orasi*, 8(1).
- Jhon W. Creswell. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mutimmatul Faidah. (2010). Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Norman Blaike. (2000). *Designing Sosial Research*. USA: Blackwell Publisher.
- Ratnasari Diah Utami, dkk. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *Procedding Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- R. Justicia. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Silmy MSY. (2019). Makalah Sex Education dalam Islam, www.parentingid.com, 2019, diakses pada tanggal 24 November 2019.
- Syarifah Gustiawati Mukri, 2015. Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. Fakultas Agama Islam UIKA Bogor. *Jurnal Ilmu Syariah*, 3(1). hlm.1-20.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Cet. 3). Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : TP, 2003

Zakiah Daradjat. (2008). *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.